

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ria Rahmadona¹, Atmazaki²
riarahmadona12@gmail.com¹
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada empat yaitu: (1) untuk menjelaskan kebijakan sekolah tentang kurikulum merdeka, (2) untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka, (3) untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka, dan (4) untuk menjelaskan kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) kebijakan sekolah tentang kurikulum merdeka sudah cukup baik dalam melakukan kebijakannya, diketahui kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah menunjukkan komitmen terhadap penerapan kurikulum merdeka dengan dukungan melalui pelatihan, kebijakan yang mendukung fleksibilitas, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan, (2) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka sudah baik dalam persiapannya. Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah merancang Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar, (3) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka sudah cukup baik dalam pelaksanaannya. Hal tersebut juga dibuktikan dengan guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah disusun. Kemudian guru juga telah menguasai pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran. Namun, perlu ditingkatkan kembali dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, dan dalam menguasai suasana kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan (4) kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum merdeka. Kendala yang dihadapi seperti kekurangan sarana dan prasarana yang memadai, masih ada guru yang belum mengikuti pelatihan, dan masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam membuat bahan ajar dan perangkat pembelajaran. Namun, sekolah juga berupaya mencari solusi menunjukkan bahwa ada langkah-langkah antisipasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia yang diambil guna mengatasi masalah dan meningkatkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this research is fourfold, namely: (1) to explain the school policy on the independent curriculum; (2) to explain the planning of Indonesian language learning in implementing the independent curriculum; (3) to explain the implementation of Indonesian language learning in implementing the independent curriculum; and (4) to explain the obstacles and solutions in implementing the independent curriculum. The results of this study are as follows: (1) The school policy on the independent curriculum is quite good in carrying out its policies; it is known that the principal, as the school leader, shows commitment to the implementation of the independent curriculum with support through training, policies that support flexibility, and continuous supervision and evaluation. (2) Planning for Indonesian language learning in the implementation of the independent curriculum is good in its preparation. This is evidenced by the fact that teachers have designed learning outcomes (CP), learning objectives (TP), flow of learning Objectives (ATP), flow of learning Objectives (ATP), and teaching modules. (3) The implementation of Indonesian language learning in the implementation of an independent curriculum is quite good in its implementation. This is also evidenced by the fact that the teacher has carried out the learning according to the teaching module that has been prepared. Then the teacher has also mastered the introduction, core, and closing activities in learning. However, it needs to be improved again in the use of varied learning media, in mastering the classroom atmosphere when the teaching and learning process takes place, and (4) obstacles and solutions in implementing the independent

curriculum. The obstacles faced include the lack of adequate facilities and infrastructure; there are still teachers who have not participated in training; and there are still teachers who have difficulty making teaching materials and learning tools. However, the school also tries to find solutions, showing that there are anticipatory steps taken by the principal and Indonesian language teachers to overcome problems and improve the implementation of the independent curriculum at school.

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Indonesian Language Subjects.*

PENDAHULUAN

Pada konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan kurikulum ini selalu menjadi perhatian utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman (Yunaika, 2023). Kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kemudian pada tahun 2018 kurikulum 2013 direvisi menjadi Kurikulum 2013 Revisi atau Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Setelah Kurikulum 2013 revisi muncul kembali kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum pada sebelumnya dimana perubahan kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Kurikulum merdeka ini dipilih oleh pemerintah bersamaan pasca terjadinya Covid-19 pada tahun 2020 silam, keadaan tersebut membuat pemerintah harus menghentikan proses pembelajaran di sekolah, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah (daring). Hal tersebut pula yang mengakibatkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap) pada pendidikan di Indonesia.

Berlakunya kurikulum merdeka di satuan pendidikan ini, tentunya memiliki keunggulan atau kelebihan yang diberikan. Seperti menurut Rosmana et al (2023) dalam Nisa et al (2023) menyatakan keunggulan menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran adalah memberi kesempatan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan pembentukan karakter siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan lebih responsif.

Selain itu, keunggulan kurikulum merdeka adalah sumber ajar mudah diakses, pemerintah memfasilitasi dengan aplikasi “Merdeka Mengajar” dan proses administrasi mudah. Sama halnya menurut Nafiah et al (2023) titik point penting yang menjadi karakteristik adalah Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Sehingga Penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual.

Pada kenyataannya dalam penerapan kurikulum merdeka ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dikarenakan pergantian kurikulum tentu saja pada penyusunan perangkat pembelajaran juga mengalami beberapa perubahan dan pembaharuan, sehingga pendidik harus memahami, mempelajari, dan mengembangkan lagi perangkat pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka, baik dari segi konsep, strategi pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Kurangnya pemahaman dan persiapan guru dapat menghambat efektivitas implementasi

kurikulum merdeka di sekolah. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk buku-buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Keterbatasan sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Perubahan sikap dan pola pikir siswa juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Kurikulum merdeka juga membutuhkan perubahan sikap dan pola pikir siswa, seperti meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan kecerdasan sosial.

Hal tersebut serupa dengan fakta yang ditemukan di lapangan, SMP Negeri 1 Rantau Pandan merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi yang telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran baru 2022/2023. Berdasarkan informasi yang ditemukan, terdapat beberapa permasalahan dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Rantau Pandan. yakni sebagai berikut. Pertama, kurangnya pemahaman guru dalam pembuatan perangkat ajar berbasis kurikulum Merdeka. Kedua, kurangnya minat dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka. Ketiga, kurangnya model dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, dimana guru masih mendominasi metode ceramah di depan kelas.

Berdasarkan informasi yang ditemukan tersebut, perlu diketahui lebih dalam untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan, apakah telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang ada pada kurikulum merdeka atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan sebagai berikut. Pertama, untuk menjelaskan kebijakan sekolah tentang kurikulum merdeka. Kedua, untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka. Ketiga, untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka. Keempat, untuk menjelaskan kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan SMP Negeri 1 Rantau Pandan.

METODOLOGI

Jenis peneelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif serta menyertakan data kuantitatif yang digunakan untuk menguatkan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Method atau metode campuran dengan menggunakan metode "Survey", dimana penelitian ini melibatkan penggabungan dua jenis pendekatan penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) mix methods adalah penerapan metode campuran bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sedangkan, data kuantitatif diperoleh dari hasil angket kuesioner. Subjek penelitian ini adalah orang yang dijadikan sampel dalam penelitian yakni pimpinan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Rantau Pandan.

Data dalam penelitian ini terdapat dua yakni data primer, dan data sekunder. Data primer ini dikumpulkan dari informasi mengenai kurikulum merdeka di SMPN 1 Rantau Pandan yakni kebijakan sekolah tentang kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka, dan kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari profil SMP Negeri 1 Rantau Pandan, sarana dan prasarana yang mendukung dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1

Rantau Pandan, dan Keadaan pendidik di SMP Negeri 1 Rantau Pandan.

Sumber data penelitian pada penelitian ini ialah pimpinan sekolah, guru bahasa Indonesia, dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Instrumen pada penelitian ini ialah peneliti sendiri yang menjadi instrument. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi pada kegiatan guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas, dan wawancara pada pimpinan sekolah, guru bahasa Indonesia kelas VIII, dan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Kemudian, menggunakan angket kuesioner dan analisis dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan angket (kuesioner), serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah tentang Kurikulum Merdeka

A. Berdasarkan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pimpinan sekolah mengenai kebijakan sekolah tentang kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Berdasarkan informasi dari jawaban pimpinan sekolah yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rantau Pandan ini dimulai sejak tahun ajaran 2020/2021. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang cepat dalam mengikuti kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), (2) dalam tahap persiapan, kepala sekolah dan sebagian guru telah mengikuti pelatihan serta sosialisasi mengenai kurikulum merdeka. Kepala sekolah mengatakan bahwa ia telah mengikuti pelatihan BIMTEK dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kemendikbud secara online, sementara beberapa guru juga telah mengikuti pelatihan serupa. Meskipun, masih ada sebagian guru yang belum mengikuti pelatihan, (3) kepala sekolah memiliki beberapa aspek dalam kebijakannya sebagai pimpinan sekolah mengenai kurikulum merdeka yakni, dengan menganjurkan guru untuk mengikuti pelatihan online sebagai bagian dari upaya peningkatan pemahaman mengenai kurikulum baru, memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun perangkat ajar dengan tetap mengikuti panduan yang ada, dan mengimplementasikan program supervisi untuk memastikan bahwa perangkat ajar yang digunakan guru sesuai dengan standar dan kebutuhan sekolah, dan (4) dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kepala sekolah menerapkan sistem kelompok untuk guru yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya hal tersebut bertujuan untuk agar guru bias berbagi tanggung jawab dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

2. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

A. Berdasarkan Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan guna untuk memperoleh gambaran nyata dalam hal bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Pandan.

1) Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun oleh guru bahasa Indonesia telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. CP ini memuat kompetensi dan ruang lingkup materi yang relevan dengan fase D. Hal ini menunjukkan bahwa CP yang digunakan guru sudah sejalan dengan pedoman kurikulum merdeka, dan memfasilitasi pembelajaran yang

sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

2) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah disusun oleh guru bahasa Indonesia telah mencakup berbagai aspek materi yang diajarkan. TP ini dirancang dengan memperhatikan kompetensi dan alokasi waktu pembelajaran yang sesuai, yaitu lima hingga enam kali pertemuan untuk setiap bab materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa TP sudah dirancang guru dengan sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memperhatikan durasi yang memadai untuk setiap topik.

3) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dianalisis mencakup seluruh tujuan pembelajaran secara runtut dari awal hingga akhir fase. ATP ini berfungsi mirip dengan silabus, mengatur pembelajaran selama satu tahun atau dua semester. Dalam penelitian ini, ATP yang dianalisis berfokus pada materi teks laporan hasil observasi (LHO). Keberadaan ATP ini menunjukkan adanya struktur yang terorganisir dalam perencanaan pembelajaran, membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran dengan lebih terencana.

4) Modul Pembelajaran

Modul ajar yang disusun oleh guru bahasa Indonesia memuat komponen-komponen penting sesuai panduan kurikulum merdeka. Modul ajar ini dirancang agar menarik dengan penggunaan warna, dan telah mencakup informasi umum, komponen inti, serta lampiran yang lengkap.

Modul ajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Teks Laporan Hasil Observasi (LHO). Modul ajar untuk materi Teks Laporan Hasil Observasi (LHO) terdiri dari tujuh subbab yang mendetail, mulai dari mengenal teks hingga langkah-langkah penulisan. Ini menunjukkan bahwa modul ajar tidak hanya memenuhi standar kurikulum merdeka tetapi juga dirancang untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik secara menyeluruh

B. Berdasarkan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru bahasa Indonesia mengenai perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka Kelas VIII di SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Berdasarkan jawaban guru bahasa Indonesia yang didapatkan informasi yang disimpulkan bahwa, guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, baik secara online maupun mandiri. Sosialisasi ini penting untuk memahami kurikulum merdeka, yang memiliki banyak perbedaan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Adanya pelatihan ini menunjukkan upaya guru untuk mengadaptasi diri dengan perubahan kurikulum yang ada. Namun, guru juga mengungkapkan bahwa, meskipun telah mengikuti pelatihan, penerapan kurikulum merdeka terasa menantang karena banyak istilah dan komponen yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Perubahan istilah seperti RPP menjadi modul ajar, dan perbedaan dalam materi ajaran menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memerlukan adaptasi yang mendalam dari pihak guru. Hal ini juga mencerminkan kebutuhan untuk pelatihan yang berkelanjutan agar guru dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

A. Berdasarkan Observasi

Data observasi ini dilakukan di dalam kelas agar mendapatkan gambaran pembelajaran bahasa Indonesia yang sebenarnya dilakukan guru bahasa Indonesia. Peneliti melakukan observasi non partisipan di Kelas VIII/A SMP Negeri 1 Rantau Pandan dengan materi yang diajarkan yakni Teks Laporan Hasil Observasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Indonesia sudah memenuhi sebagian besar dari setiap indikator-indikator dalam komponen yang diobservasi, baik dari kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran.

Namun, pada kegiatan pendahuluan peneliti menemukan guru belum melakukan penyampaian manfaat materi yang dipelajari kepada peserta didik, padahal guru harus bisa turut menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari, untuk menunjukkan kepada peserta didik mengapa materi tersebut penting dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa guru belum menelusuri berbagai informasi mengenai materi dari berbagai sumber. Padahal, seharusnya guru bisa mencari berbagai informasi pada materi dari berbagai macam sumber, tidak hanya dari buku paket saja, hal tersebut bertujuan agar guru dapat menyajikan materi dengan perspektif yang lebih luas, memperluas pengetahuan peserta didik, dan memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat serta relevan. Kemudian, pada kegiatan inti, peneliti menemukan bahwasanya guru telah menunjukkan penguasaan materi dan tujuan pembelajaran. Namun, guru belum mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata. Kemudian, Pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran juga masih terbatas pada buku cetak dan modul ajar. Padahal dalam kurikulum merdeka menuntut guru agar kreatif dalam melakukan pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Media pembelajaran tersebut seperti media audio, visual, dan audio-visual, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mengurangi kebosanan siswa. Penggunaan media yang lebih kreatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa lebih memahami materi.

B. Berdasarkan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pendapat guru tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa bagi guru bahasa Indonesia pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka cukup mempermudah pelaksanaan pembelajarannya dibandingkan dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Adanya kegiatan P5 disekolah membuat kreativitas peserta didik terlatih dan pembelajaran yang bervariasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Akan tetapi, menurut guru bahasa Indonesia sendiri pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini juga terkadang menyulitkan.

C. Berdasarkan Angket

Angket digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup yang berisi lima pilihan jawaban, yakni Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Angket tersebut menggunakan Skala Likert 5 poin untuk mengukurnya. Menurut Sugiyono (2019:146) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket diberikan kepada peserta didik sebagai responden sebanyak 30 responden, dengan pertanyaan sebanyak 34 pertanyaan yang terdiri dari beberapa indikator yakni tentang kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup pembelajaran, dan pemerolehan pembelajaran peserta didik. Pertanyaan tentang pemerolehan pembelajaran peserta didik guna sebagai pelengkap dan penguat terkait pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Angket kuesioner dianalisis menggunakan uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dengan bantuan Microsoft excel 2010, dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus korelasi pearson (Product Moment) yang digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi dengan bantuan Microsoft excel 2010. Pada penelitian ini hasil uji validitas terhadap 34 pertanyaan tersebut dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya seluruh pertanyaan pada angket bisa digunakan untuk penelitian.

Kemudian, hasil uji reliabilitas setiap indikator diperoleh nilai koefisien yakni: Kegiatan Pendahuluan sebesar 0,661, Kegiatan Inti sebesar 0,721, Kegiatan Penutup sebesar 0,619, dan Pemerolehan Belajar Peserta Didik sebesar 0,619 yang berarti nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 hal tersebut menyatakan bahwa nilai reliabel atau konsisten, Sehingga dapat disimpulkan bahwa jawaban-jawaban responden dari angket tersebut dapat digunakan untuk penelitian. Kemudian, Tingkat Capaian Responden (TCR) untuk hasil capaian akhir data akan diintreprestasikan menurut Arikunto (dalam Azahra, Afrinaldi & Fahrudin., 2021) dengan rumus sebagai berikut.

$$TCR = \frac{\text{Skor rata-rata}}{5} \times 100\%$$

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{total skor}}{\text{banyak sampel}}$$

Dengan:

TRC = Tingkat capaian responden

5 = nilai skor jawaban

Menurut Arikunto mengemukakan kriteria jawaban responden sebagai berikut.

Tabel 1

Rentang skala TCR

| No | Rentang Skala | TCR |
|----|---------------|-------------|
| 1 | 90% - 100% | Sangat Baik |
| 2 | 80% - 89% | Baik |
| 3 | 65% - 79% | Cukup Baik |
| 4 | 55% - 64% | Kurang Baik |
| 5 | 0% - 54% | Tidak baik |

Berikut adalah hasil capaian akhir data keempat indikator tersebut dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Data Pemerolehan Tingkat Capaian Responden Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan

| No | Indikator | Tingkat Capaian Responden | Keterangan |
|------------------------------------|------------------------|---------------------------|-------------|
| 1 | Kegiatan Pendahuluan | 80% | Baik |
| 2 | Kegiatan Inti | 74% | Cukup Baik |
| 3 | Kegiatan Penutup | 85% | Baik |
| 4 | Pemerolehan Belajar PD | 80% | Baik |
| Tingkat Capaian Keseluruhan | | 80% | Baik |

Tabel 3. Data Pemerolehan Tingkat Capaian Kegiatan Pendahuluan

| No | Indikator | Tingkat Capaian | Keterangan |
|----|---|-----------------|-------------|
| 1 | Guru selalu memeriksa kehadiran peserta didik di kelas | 91% | Sangat Baik |
| 2 | Guru memberikan motivasi kepada peserta didik | 77% | Cukup Baik |
| 3 | Guru menyampaikan manfaat materi yang dipelajari | 51% | Kurang Baik |
| 4 | Guru menyampaikan capaian pembelajaran yang akan dilaksanakan | 88% | Baik |
| 5 | Guru menyampaikan rencana | 91% | Sangat Baik |

| | | | |
|------------------------------------|--|------------|-------------|
| | kegiatan pembelajaran | | |
| 6 | Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pemahaman awal terkait materi yang dipelajari | 91% | Sangat Baik |
| 7 | Guru memberikan informasi melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan materi | 51% | Kurang Baik |
| 8 | Guru memberikan pertanyaan pemandu terkait materi pada pertemuan sebelumnya dan materi pada hari itu | 89% | Baik |
| 9 | Guru memberikan contoh yang diberikan yang berkaitan dengan pembelajaran | 90% | Sangat Baik |
| Tingkat Capaian Keseluruhan | | 80% | Baik |

Tabel 4. Data Pemerolehan Tingkat Capaian Kegiatan Inti

| No | Indikator | Tingkat Capaian | Keterangan |
|-----------|---|------------------------|-------------------|
| 1 | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran | 89% | Baik |
| 2 | Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan | 52% | Kurang Baik |
| 3 | Guru menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis | 88% | Baik |
| 4 | Kegiatan pembelajaran sesuai dengan target tujuan pembelajaran yang disampaikan | 89% | Baik |
| 5 | Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi (seperti penggunaan PPT, rekaman, fil, dsb) | 49% | Tidak Baik |
| 6 | Guru memberikan perhatian dan menanggapi pertanyaan siswa terkait materi yang tidak dipahami | 89% | Baik |
| 7 | Suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan | 49% | Tidak Baik |
| 8 | Guru mengelola kelas dengan baik sehingga tidak membosankan | 49% | Tidak Baik |
| 9 | Guru terampil dalam memvisualisasikan objek pembelajaran yang susah dimengerti | 79% | Cukup Baik |

| | | | |
|------------------------------------|---|-----|-------------------|
| 10 | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran | 89% | Baik |
| 11 | Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran | 90% | Sangat Baik |
| Tingkat Capaian Keseluruhan | | 74% | Cukup Baik |

Tabel 5. Data Pemerolehan Tingkat Capaian Kegiatan Penutup

| No | Indikator | Tingkat Capaian | Keterangan |
|------------------------------------|---|------------------------|-------------------|
| 1 | Guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran | 86% | Baik |
| 2 | Guru mengulang kembali ringkasan materi yang sudah diajarkan | 88% | Baik |
| 3 | Guru memberikan tes lisan/portofolio sebagai asesmen | 71% | Cukup Baik |
| 4 | Guru selalu mengumpulkan hasil kerja siswa | 89% | Baik |
| 5 | Guru memberikan tindaklanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya | 85% | Baik |
| 6 | Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam | 93% | Sangat Baik |
| Tingkat Capaian Keseluruhan | | 85% | Baik |

Tabel 6. Data Pemerolehan Tingkat Capaian Pemerolehan Belajar Peserta Didik

| No | Indikator | Tingkat Capaian | Keterangan |
|-----------|--|------------------------|-------------------|
| 1 | Peserta didik memahami pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka | 77% | Cukup Baik |
| 2 | Peserta didik memperoleh motivasi belajar sehingga berdampak terhadap hasil pembelajaran | 75% | Cukup Baik |
| 3 | Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya pada materi yang tidak dipahami | 87% | Baik |
| 4 | Guru mengarahkan peserta didik | 86% | Baik |

| | | | |
|------------------------------------|---|------------|-------------|
| | saat mengerjakan tugas yang diberikan | | |
| 5 | Peserta didik menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran dilakukan | 77% | Cukup Baik |
| 6 | Peserta didik memperoleh pembelajaran dengan maksimal | 68% | Cukup Baik |
| 7 | Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai materi pada pembelajaran | 87% | Baik |
| 8 | Peserta didik merasa tertarik dan terbantu dengan buku pelajaran yang disediakan sekolah edisi terbaru yakni kurikulum merdeka karena lebih menarik | 85% | Baik |
| Tingkat Capaian Keseluruhan | | 80% | Baik |

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh skor 80% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan telah membuka pembelajaran dengan baik. Namun, terdapat beberapa item terendah dengan skor 51% yakni perihal “guru menyampaikan manfaat materi yang dipelajari” dan “guru memberikan informasi melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan materi”, artinya guru belum maksimal dalam menyampaikan manfaat materi yang dipelajari, kemudian guru juga belum maksimal dalam memberikan informasi melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan materi. Kegiatan inti dalam pembelajaran diperoleh skor 74% dengan kategori cukup baik namun, terdapat beberapa item terendah dengan skor 49% yakni perihal “suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan” dan “guru mengelola kelas dengan baik sehingga tidak membosankan”, artinya guru belum maksimal membuat suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran di kelas, kemudian guru juga belum maksimal dalam mengelola kelas dengan baik sehingga tidak membosankan ketika melakukan pembelajaran di kelas.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran diperoleh skor 85% dengan kategori baik namun, terdapat item terendah dengan skor 71% yakni perihal “guru memberikan tes lisan/portofolio sebagai asesmen”, dalam hal ini guru hanya sering melakukan tes tulisan sebagai asesmen sedangkan tes lisan guru jarang melakukan tes lisan kepada peserta didik dalam melakukan asesmen. Pada data pemerolehan belajar peserta didik diperoleh skor 80% dengan kategori baik namun, terdapat item terendah dengan skor 68% yakni perihal “peserta didik memperoleh pembelajaran dengan maksimal”, dalam hal ini peserta didik belum mendapat hasil pembelajaran yang maksimal yang diberikan guru bahasa Indonesia.

4. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

A. Data Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pimpinan sekolah dan guru bahasa Indonesia tentang kendala dan solusi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa kendala yang dialami yakni: (1) Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, padahal keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan efektivitas kurikulum yang diterapkan. Sejalan dengan pendapat dari Akbar et al (2023) menyimpulkan bahwa, sarana dan

prasarana yang kurang memadai bisa menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka, (2) kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik juga menjadi kendala signifikan, (3) guru masih kesulitan dalam menyusun bahan ajar, modul, dan perangkat pembelajaran lainnya yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran yang berdiferensial menuntut penyesuaian materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang bervariasi, sehingga menyulitkan guru dalam penyusunan bahan ajar yang efektif, dan (4) tantangan dalam Pelaksanaan Program P5 sering kali mengakibatkan kewalahan, seperti halnya ketidakkompakan yang berasal dari ketidakcocokan antar anggota, dan selanjutnya menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalankan kegiatannya.

Solusi yang dilakukan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan, terdapat beberapa hal yang diterapkan yakni, (1) dengan menyusun susunan sekolah dan tata kerja kepala sekolah yang mencakup identifikasi dan solusi untuk kendala yang dihadapi. Ini menunjukkan upaya untuk meningkatkan manajemen dan perencanaan internal sekolah dalam mengatasi masalah yang muncul, (2) dengan mencari referensi dari internet dan berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat. Berbagi pengalaman dan materi ajar dengan guru dari sekolah lain membantu memperluas sumber daya dan pendekatan dalam menyusun perangkat ajar, (3) kemudian, memahami dan mempelajari kurikulum merdeka secara terus-menerus. Upaya ini termasuk mencari solusi secara mandiri serta bertanya kepada guru lain mengenai pengetahuan dan praktik terbaik dalam kurikulum ini. Proses pembelajaran yang berkelanjutan membantu guru untuk menyesuaikan metode dan bahan ajar dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Pada kebijakan sekolah tentang kurikulum merdeka, menunjukkan komitmen terhadap penerapan kurikulum merdeka dengan dukungan melalui pelatihan, kebijakan yang mendukung fleksibilitas, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Pada perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Rantau Pandan menunjukkan upaya yang baik dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka, meskipun terdapat tantangan dalam pemahaman dan penerapan konsep baru dalam kurikulum ini. Hal tersebut dibuktikan dengan perancangan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar. Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka, secara umum juga telah berjalan dengan baik, sesuai dengan arahan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Guru juga sesuai dalam melaksanakan pembelajaran pada modul ajar yang di susun, Akan tetapi, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penggunaan media pembelajaran dan teknik ice breaking. Kemudian, kepala sekolah dan guru masih mengalami beberapa kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Namun, sekolah juga berupaya mencari solusi menunjukkan bahwa ada langkah-langkah antisipasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru bahasa indonesia yang diambil guna mengatasi masalah dan meningkatkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rantau Pandan sudah terlaksana dengan baik meskipun tidak berjalan secara maksimal karena meskipun sudah cukup lama dilaksanakannya sekolah masih perlu penyesuaian dan mengusahakannya dengan keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Khaisha Putri, N., Febriani, S., Ilfri Abunoya, J., & sukemi. (2023). Kajian Literatur: "Analisis Kelemahan Dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka". Literature Review: Analysis of Weakness and Inhibiting Factors in the Implementation of the Merdeka Curriculum. Prosiding Seminar Nasional , 106–111.
- Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Fahrudin. (2021). "Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X SeKecamatan Majalaya". Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 7(4).
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah". Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 5 (1).
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). "Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar". Sebuah Kajian Literatur. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(3), 287–298.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ulinniam, dkk. (2021). "Penerapan Kurikulum Revisi 2013 di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu". Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 2 No. 1
- Yunaika, W. (2023). "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia". 1(2), 81–91.